



ISSN : 1410 - 6477

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

STRUKTUR BANGUNAN SITUS PENATIH

Editor:

Dr. I Made Sutaba



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI
ISSN : 1410-6477

Asal Buku : Hadiah
Tgl. Terima : 4-8-2016
No. Inventaris : 7674
No. Klasifikasi : 930.1

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR
2015

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

ISSN : 1410-6477

Penanggung Jawab

: Drs. I Made Geria, M.Si.
(Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Pengarah

: Drs. I Gusti Made Suarbhawa
(Kepala Balai Arkeologi Denpasar)

Ketua Dewan Redaksi

: I Wayan Sumerata, SS.
(Arkeologi Sejarah-BALAR)

Anggota Dewan Redaksi

: Prof. Dr. I Gde Semadi Astra (Arkeologi Epigrafi-UNUD)
Dr. I Wayan Redig (Arkeologi Ikonografi-UNUD)
Drs. I Nyoman Wardi (Ilmu Lingkungan-UNUD)
Drs. I Wayan Suantika (Arkeologi Arsitektur-BALAR)
Drs. A.A. Gde Bagus (Arkeologi Hindu Budha-BALAR)
Drs. I Nyoman Sunarya (Arkeologi Epigrafi-BALAR)

Redaksi Pelaksana

Gendro Keling, S.S., I Putu Yuda Haribuana, S.T., I Nyoman Rema, S.S., M.Fil.H., Putu Eka Juliawati, S.S., M.Si., Luh Suwita Utami, S.S., Hedwi Prihatmoko, S.Hum.

Sekretariat

Eka Sri Wahyuni, S.Kom.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Denpasar
JL. Raya Sesetan no. 80 Denpasar
Telp. (0361)224703, Fax. (0361)228661
Email : Redaksibalardenpasar@gmail.com

Penerbit

Balai Arkeologi Denpasar
JL. Raya Sesetan no. 80 Denpasar
Telp. (0361)224703, Fax. (0361)228661



PENGANTAR EDITOR

Sesuai dengan tupoksi Balai Arkeologi Denpasar, yaitu melakukan penelitian dan pengembangan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, sehingga diperlukan menerbitkan Berita Penelitian Arkeologi (BPA) yang merupakan wahana untuk menyebarluaskan hasil penelitian arkeologi. Tinggalan arkeologi merupakan aset budaya yang mengandung nilai-nilai penting dan dapat mencerminkan karakter bangsa.

Bangsa ini terbentuk dari berbagai lapisan budaya yang merupakan warisan nenek moyang di masa lalu, yang patut dijadikan pedoman untuk memperkokoh jati diri bangsa. Penelitian terhadap tinggalan arkeologi merupakan kegiatan yang konstruktif dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya sendiri. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks kekinian budaya masa lampau dapat mencerminkan bahwa bangsa ini telah dibangun oleh kearifan lokal, dan kedepannya dapat digunakan untuk membangun bangsa yang berbasis budaya.

Denpasar, 2015

Editor

KATA PENGANTAR

Berita Penelitian Arkeologi (BPA) 2015 memuat hasil penelitian Situs Penatih yang telah diteliti oleh Balai Arkeologi Denpasar sejak tahun 2012. Hasil penelitiannya berupa struktur yang terbuat dari batu padas yang berukuran besar dan diduga merupakan komponen suatu bangunan. Setiap melakukan penelitian di situs ini data selalu mengalami perkembangan, baik itu data primer maupun data sekunder yang sangat penting untuk mengungkap keberadaan Situs Penatih. Berbagai pandangan dan teori digunakan untuk membahas secara khusus hasil penelitian ini, sehingga didapatkan kesimpulan yang mendekati kebenaran ilmiah.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak atas sumbangannya, baik berupa pikiran maupun saran, sehingga Berita Penelitian Arkeologi ini terbit pada waktunya. Semoga wahana ini dapat membuka cakrawala pemikiran untuk memotivasi generasi muda untuk mencintai budayanya.

Denpasar, 2015

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix

STRUKTUR BANGUNAN SITUS PENATIH

Pendahuluan	1
Metode	3
Hasil dan Pembahasan	5
Hasil-Hasil Penelitian dari Tahun 2012-2015	5
Hasil-Hasil Survei Arkeologi	11
Analisis Arsitektur	21
Analisis Hasil Survei	25
Analisis Lingkungan	27
Kesimpulan	28
Daftar Pustaka	28

STRUKTUR BANGUNAN SITUS PENATIH

I Wayan Sumerata

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan 80 ,Denpasar

Abstract

Archaeological remains from Ancient Bali period spread widely in the region. One of them is the archaeological site of Penatih. This study aims to determine the form and function of the building that once stood at the site. The methods of collecting data which were used in this research are literature study, excavation and survey. Then the data were analyzed descriptive-qualitatively based on interpretive and comparative methods. This research found the structure of large-sized limestones which were suspected of having excellent processing. At the outside of the structure there are notches in the form of ogee (*sisi genta*). In addition, there are also some buildings components and figurines which are indicated as part of a building. From the materials and architecture style, the structure, building components, and figurines were supposed to be part of holly building in the Ancient Bali Period.

Keywords: structure, figurine, building components.

Abstrak

Tinggalan arkeologi dari masa Bali Kuno banyak tersebar di wilayah Bali, salah satunya adalah Situs arkeologi Penatih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi bangunan yang pernah berdiri di Situs Penatih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, ekskavasi, dan survei, yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif berdasarkan interpretative dan komparatif. Pada penelitian ini ditemukan struktur batu padas yang berukuran besar yang diduga mengalami proses penggeraan yang sangat baik. Pada bagian luar struktur terdapat takikan yang berupa sisi genta. Selain itu ditemukan juga beberapa buah komponen bangunan dan arca yang mengindikasikan sebagai bagian dari sebuah bangunan. Struktur, komponen bangunan, dan arca kalau ditinjau berdasarkan bahan dan arsitekturnya diduga merupakan bagian dari sebuah bangunan pemujaan pada masa Bali Kuno.

Kata kunci: struktur, arca, komponen bangunan.

PENDAHULUAN

Tinggalan arkeologis masa klasik yang banyak ditemukan adalah bangunan-bangunan suci yang disebut candi. Bangunan-bangunan keagamaan ini mulai dibangun sekitar permulaan abad ke-8 Masehi, terutama pada masa kejayaan agama Hindu dan Buddha di Nusantara. Bangunan tersebut tersebar di berbagai tempat, seperti di dataran terbuka, lereng-lereng bukit dan puncak bukit, yang tersebar di Pulau Sumatera, Jawa, dan Bali (Fontein, 1972, 13). Bukti arsitektur tertua dari zaman klasik awal terdapat di pantai utara Jawa Barat, berupa temuan fondasi candi dari batu bata di Cibuaya dan

Batujaya. Temuan lain berupa candi kecil dengan teknik pembuatannya yang masih sederhana, adalah Candi Cangkuang di tepi Danau Leles (Satari 1975, 6). Khususnya di Bali ditemukan percandian dan gua pertapaan di daerah Gianyar, seperti sepanjang aliran Sungai Pakerisan, Gua Gajah, percandian Gunung Kawi, Pengukur-ukuran, Petirthaan Gua Garbha dan lain sebagainya. Candi juga terdapat di daerah lain seperti Petirthaan Bunyuh dan Pura Yeh Gangga di Tabanan, Pura Sada (Prasada) di Kapal Kabupaten Badung, Pura Maospait dan Pura Rambut Siwi Tonja Denpasar. Semua tinggalan tersebut teridentifikasi dari langgam dan arsitekturnya berasal dari abad ke-14 Masehi. Tidak tertutup kemungkinan ditemukan lagi candi-candi lain yang masih tersebar di Bali tetapi masih dalam proses penelitian. Salah satu situs yang di duga percandian yang masih dalam tahap penelitian sampai saat ini adalah Situs Penatih, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Madya Denpasar.

Penelitian arkeologi di Situs Penatih berasal dari laporan salah seorang anggota masyarakat Penatih ke Balai Arkeologi Denpasar pada tanggal 2 Oktober 2012. Berkaitan dengan adanya penemuan balok-balok batu padas di halaman rumah seorang pendeta yang bernama Ida Rsi Bhujangga Wesnawa Ghanda Kusuma. Laporan ini ditindak lanjuti oleh Kepala Balai Arkeologi Denpasar dan menugaskan dua orang tenaga peneliti untuk mengadakan pengecekan/observasi ke lokasi pada tanggal 4 Oktober 2012. Berdasarkan hasil observasi, kemudian dilakukan penelitian untuk menampakan temuan lebih mendetail. Berdasarkan hal tersebut diketahui struktur batu padas yang memanjang arah utara-selatan sepanjang hampir 7 m dan struktur paling utara masih berlanjut ke arah utara. Lebar struktur sekitar 250 cm dan struktur terdiri dari dua lapis batu padas (vertikal). Struktur batu padas pada bagian selatan yang beberapa balok batu padasnya telah diangkat ke permukaan sebanyak 22 buah dengan ukuran tebal 40-43 cm x 40-43 cm dan panjangnya 100-120 cm. Di dalam lubang bekas galian masih terlihat adanya struktur batu padas yang tersusun rapi dengan teknik pemasangan batu dengan sistem gosok dengan perekat tanah liat. Pada bagian permukaan padas terlihat adanya semacam cekungan yang sangat tipis menyerupai garis yang di duga sebagai teknik penguncian pasangan batu padas (gambar 1). Pada beberapa balok batu yang diangkat terlihat takikan pada satu atau dua sisinya dengan lebar takikan sekitar 4-5 cm dengan kedalaman 4 cm dan fungsinya belum diketahui. Pada sisi bagian dalam struktur (bagian barat) terlihat lapisan tanah keras berwarna merah bata (seperti bata yang sengaja dihancurkan) yang diperkirakan berfungsi sebagai lapisan penguat. Dengan memperhatikan hasil observasi tersebut, muncul dugaan bahwa struktur batu padas tersebut kemungkinan merupakan bagian dari struktur bangunan kuno yang pernah ada di lokasi tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian. Dengan adanya temuan struktur batu padas yang diyakini sebagai struktur dasar sisi bagian timur bangunan pemujaan, maka permasalahan berkaitan dengan penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk dan fungsi bangunan di Situs Penatih serta pada masa kapan bangunan tersebut didirikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi bangunan yang pernah berdiri di lokasi tersebut. Hasil penelitian ini secara khusus diharapkan bermanfaat bagi kepentingan penyusunan sejarah kebudayaan Bali. Tujuan umum berkaitan dengan pelestarian dan pemanfaatan tinggalan arkeologi untuk kepentingan ekonomi dan lainnya, sehingga dapat dijadikan sebuah aset pembangunan.

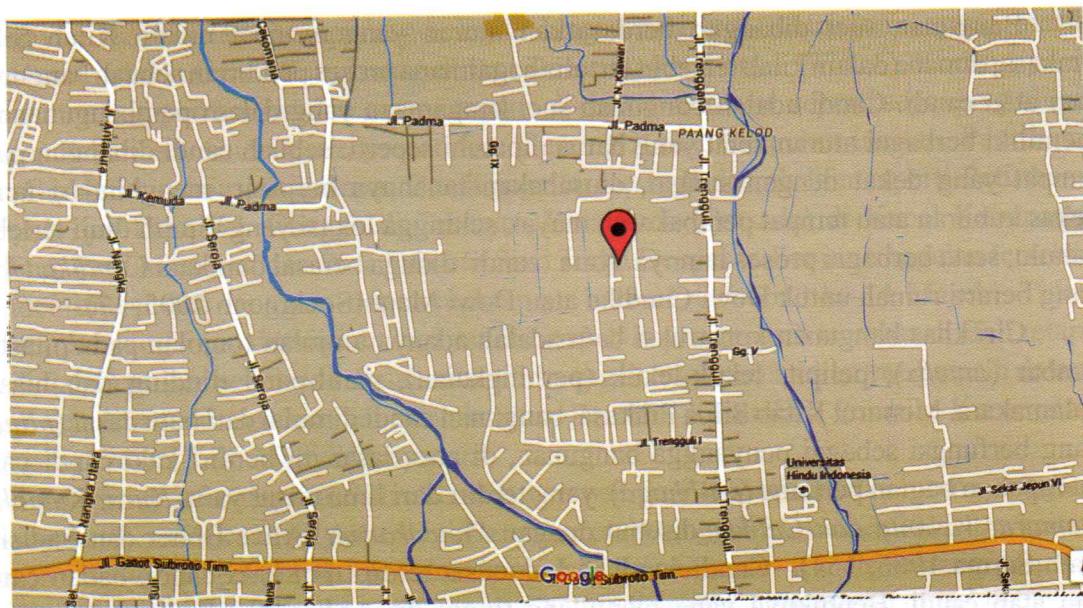
Bangunan suci dibangun berdasarkan aturan yang termuat dalam Kitab Silpa Prakasa, dimana dalam kitab tersebut tertulis bagaimana proses pendirian sebuah bangunan suci atau candi. Candi adalah bangunan suci keagamaan yang dalam pembangunannya memiliki berbagai aturan ketat yang harus dipatuhi seperti: sebuah candi dibangun pada tempat yang dekat dengan sungai, diusahakan tanahnya berpasir, menghindari tanah bekas kuburan atau tempat pembakaran mayat, sehingga lokasi yang dipilih diuji terlebih dahulu, serta berbagai proses lainnya. Kata ‘candi’ diduga berasal dari kata *Candika Grha* yang berarti rumah untuk Dewi Candika atau Dewi Maut (Soekmono 2005, 17).

Ciri khas bangunan konstruksi batu adalah adanya tonjolan-tonjolan pada pilaster, simbar (*antefix*), pelipit, lekuk-lekuk (perbingkaian), panil-panil dinding dan hiasan kalamakara. Menurut Kitab Silpa Prakasa, bangunan candi dimulai dari batu dasar (*plinth*) yang berfungsi sebagai penyangga bangunan, di atas dasar ini berdiri kaki candi yang merupakan bagian pertama (*pa-bhaga*) yang terdiri dari lima unsur yaitu *Kura*; *Kumbha*; *Damaru*; *Vasanta* dan *Culika* disebut dengan *Pancakarma* (Alice Boner dan Sadisiva Rath Sarma 1966, 154). Candi-candi di Indonesia terdiri dari kaki candi, badan candi dan atap candi. Bentuknya yang menjulang tinggi disamakan dengan bentuk gunung sesuai dengan konsep kepercayaan asli yang menganggap gunung merupakan tempat arwah nenek moyang atau nenek moyang yang didewakan. Dengan demikian gunung merupakan suatu unsur yang didewakan (Wales 1958, 120-123). Sebuah candi terdiri atas sejumlah bangunan dan sarana lain yang berhubungan satu sama lain dalam kerangka ruang, bentuk, waktu, fungsi, dan proses. Bangunan tersebut tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pemukiman-pemukiman dan bentuk lingkungan alamnya, baik secara mikro maupun makro context (David L. Clarke dalam Mundardjito 1995, 3). Harus dipahami, bahwa tidak semua situs arkeologi berfungsi tunggal, karena itu suatu situs candi terletak didekat atau ada di dalam daerah pemukiman dan tidak terpisah dari situs hunian masyarakat pendukungnya. Dengan demikian situs candi dapat dijadikan pedoman untuk mencari situs hunian (Boechari 1977, 87).

Terkait dengan masa pembangunan candi Hindu dan Buddha di Indonesia, diduga berlangsung sekitar abad ke-8 Masehi, bukti-bukti tersebut banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, dan Bali. Daerah Jawa Barat yang memiliki Kerajaan Tarumanegara yang diperkirakan pada abad ke-5 Masehi tidak meninggalkan candi. Menurut beberapa peneliti tidak adanya peninggalan Kerajaan Tarumanegara disebabkan karena bangunan-bangunan suci tersebut dibuat dari bahan-bahan yang mudah rusak yaitu kayu atau bambu (Dumarcay 1989, 9).

METODE

Lokasi penelitian berupa halaman rumah yang secara geografis merupakan sebuah dataran yang sangat landai, karena di sekitarnya terdapat hamparan persawahan yang masih produktif. Lokasi penemuan struktur oleh masyarakat dikenal dengan sebutan palemahan *tegeh* atau tanah yang tinggi. Lokasinya berdekatan dengan Pura Subak Saba, Banjar Saba, Kelurahan Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar (gambar 1).



Gambar 1. Peta kelurahan Penatih yang merupakan lokasi penelitian.

(Sumber: www.maps.google.com)

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono 2012, 3). Data-data yang diperlukan diharapkan diperoleh dari benda-benda arkeologis hasil penelitian di wilayah sekitarnya dan diharapkan juga dari kajian terhadap lingkungan budaya atau non budaya serta informasi dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Proses pengumpulan data diawali dengan studi kepustakaan yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencari dan membaca berbagai pustaka atau buku-buku yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian, baik yang terkait dengan masalah kebudayaan, geografi, lingkungan dan lainnya. Survei arkeologi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang bersifat primer dan akurat, dengan membandingkan secara langsung objek arkeologi lainnya yang ada di lingkungan Desa Penatih. Dalam kegiatan survei/observasi dilakukan berbagai kegiatan seperti: pencatatan secara detail terhadap objek penelitian, pembuatan dokumentasi berupa foto, gambar dan peta, pengamatan lingkungan tempat objek. Ekskavasi arkeologi yaitu suatu kegiatan penggalian untuk mendapatkan data bangunan atau struktur batu padas yang sudah terlihat, dengan harapan akan diperoleh data bangunan dan data lainnya yang terpendam di lokasi tersebut. Dengan menerapkan metode ekskavasi ini diharapkan akan memperoleh data yang bersifat primer, akurat dan *insitu*, sehingga dapat dikaji secara lebih cermat dan lengkap. Penerapan metode ekskavasi ini ditetapkan dengan sistem kotak dan penggalian menggunakan teknik spit, dimana setiap spit memiliki kedalaman galian 25 cm. Untuk mendapatkan informasi

lainnya dilakukan wawancara tanpa struktur dengan beberapa warga masyarakat yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Situs Penatih. Wawancara ini dijadikan bahan kajian untuk mengetahui berbagai hal yang pernah terjadi pada situs tersebut.

Pada tahap analisis dilakukan secara keseluruhan terhadap benda-benda temuan dalam satu situs untuk mengetahui hubungan antarbenda dan menggambarkan berbagai aktivitas manusia yang pernah terjadi di tempat itu pada masa lalu. Khusus yang berkaitan dengan bangunan dilakukan analisis morfologi yaitu tentang ukuran-ukuran bangunan, analisis teknologi yaitu tentang bahan-bahan, teknik pemasangan, sambungan dan lainnya, analisis gaya yaitu mengetahui bentuk dan ragam hias bangunan, dan analisis kontekstual yaitu kaitan antara bangunan dengan lingkungan. Analisis lingkungan juga dilaksanakan, mengingat adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara masyarakat, kebudayaan dan alam lingkungan dimana mereka bertempat tinggal. Manusia beradaptasi dengan lingkungan, situasi dan kondisi lingkungan dapat berpengaruh terhadap kebudayaan manusia. Studi komparatif juga dilakukan mengetahui ada atau tidaknya persamaan budaya yang terdapat di Situs Penatih dengan temuan budaya di tempat lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil-Hasil Penelitian dari Tahun 2012-2015

Sampai saat ini penelitian arkeologi sudah dilakukan di Situs Penatih sebanyak empat tahap, baik kegiatan survei maupun ekskavasi yakni sejak tahun 2012-2015, data yang diperoleh pun semakin meningkat. Telah berhasil digali 10 kotak ekskavasi dan 4 buah Kotak Uji/Test Pit, dengan rincian sebagai berikut: Kotak PNT/I, PNT/II, PNT/III, dan TP/I pada tahun 2012. Kotak PNT/IV, PNT/V, PNT/VI, PNT/VII, TP/II, dan TP/III pada tahun 2013. Kotak PNT/VIII, PNT/IX, PNT/X, dan TP/IV pada tahun 2014. Kotak PNT/XI dan PNT/XII pada tahun 2015. Seluruh struktur yang ditemukan memiliki panjang 63 m melintang utara-selatan, pada bagian selatan diperkirakan masih ada struktur yang sama, akan tetapi belum bisa ditampakan karena terkepung perumahan penduduk. Secara persentase belum ada 10 persen dari area yang diduga mengandung tinggalan arkeologi dapat diteliti. Hal ini memberikan gambaran bahwa penelitian harus terus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut rincian penelitian dari tahap I sampai tahap IV Situs Penatih.

Penelitian Situs Penatih tahap I, berhasil membuka empat kotak ekskavasi dengan rincian: Kotak PNT/I/2012 dengan ukuran 4 x 4 m (paling selatan); Kotak PNT/II/2012 (di utara Kotak PNT/I/2012) dengan ukuran 4 x 3 m; Kotak PNT/III/2012 (8 m diutara kotak PNT/II/2012) dengan ukuran 2 x 2 m dan sebuah Kotak Uji/TP I, (35 m di utara Kotak PNT/III/2012). Semua kotak ekskavasi tersebut memperlihatkan adanya struktur batu padas yang tersusun rapi dengan arah utara-selatan. Adapun ukuran lebar struktur 250 cm (3 jejer batu arah horizontal) dengan panjang sekitar 21 m (dari kotak PNT/I/2012 sampai dengan Kotak PNT/III/2012). Permukaan struktur pada sisi timur yang memperlihatkan adanya perbingkaian bawah pada bagian dasar struktur berupa bingkai sisi genta dan bingkai mistar. Batu perbingkaian ini juga terlihat sudah diperkuat dengan lapisan lepa (*coating*), sehingga terlihat seperti batu andesit. Untuk sementara dapat dikatakan bahwa balok-balok batu padas dengan ukuran sekitar 40 x 40 x 120 cm yang dipasang dengan posisi timur-barat adalah merupakan batu bagian dalam dan batu perbingkaian yang

dipasang utara-selatan adalah batu bagian luar, sedangkan lapisan tanah keras dengan warna merah batu dengan ukuran lebar (timur-barat) sekitar 75 cm diduga sebagai tanah isian untuk penguatan struktur. Jika ditambahkan dengan temuan struktur pada Kotak TP I, maka panjang struktur batu padas yang sudah tergali sepanjang 11 m dan jika dijumlah dengan struktur yang sudah tergali oleh masyarakat maka panjang struktur hampir 15 m (gambar 2).



Gambar 2. Struktur batu padas yang berjejer arah utara-selatan dengan lapisan sisi genta dengan dilapisi *lepa* hasil ekskavasi tahun 2012.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Jika seluruh struktur merupakan satu kesatuan (dari ujung selatan/kotak I sampai dengan kotak TP I di ujung utara) maka panjang struktur batu padas diduga mencapai panjang sekitar 55 m. Dengan hasil ekskavasi ini kuat dugaan bahwa struktur batu padas ini, merupakan struktur dasar sisi timur dari sebuah bangunan yang dikuatkan dengan adanya perbingkaian sisi genta dan bingkai mistar, sehingga dapat diduga pada jaman dahulu di lokasi ini pernah berdiri sebuah bangunan yang cukup besar (Suantika 2012, 6). Pada kegiatan ekskavasi tahun 2013 dibuka enam kotak ekskavasi dengan rincian sebagai berikut: Kotak PNT/IV/2013 dengan ukuran 4 x 4 m yang lokasinya di sebelah utara kotak PNT/II/2012. Tujuan dari penggalian ini adalah untuk menelusuri struktur batu padas yang terlihat masih berlanjut ke arah utara. Pembuktian ini sangat penting untuk mengetahui kelanjutan struktur tersebut karena pada kotak PNT/III/2012 sudah terlihat adanya struktur yang sejenis hasil ekskavasi tahun 2012. Hasil yang diperoleh adalah struktur batu padas yang merupakan kelanjutan dari struktur yang ada di selatan. Hasil lainnya adalah ditemukannya batu padas lapis ketiga pada sisi timur, sehingga sekarang terdapat susunan struktur vertikal tiga lapis batu padas, yang sebelumnya hanya dua lapis. Perbingkaian pada sisi timur juga semakin jelas dan memakai lapisan penguat (*lepa*).

Pada salah satu batu padas di sisi barat terdapat lubang dengan kedalaman sekitar 30 cm berdiameter 20 cm, tetapi belum dapat diidentifikasi fungsinya. Pengamatan terhadap struktur bangunan berhasil mengetahui persamaan bahan dan melihat adanya kerusakan pada struktur bangunan. Struktur bangunan mengalami proses melesak kearah timur, sehingga terlihat adanya jarak hampir selebar 5 cm dan melesak ke bawah sekitar 9 cm. Pada sisi barat terlihat adanya lapisan tanah keras yang terlihat berwarna merah bata yang diduga sebagai tanah isian bagian dalam bangunan, sama dengan lapisan tanah yang ada di sebelah selatan. Sampai dengan akhir ekskavasi kotak PNT/IV/2013 ditemukan struktur batu padas sepanjang 15 m (gambar 3).



Gambar 3. Struktur yang memanjang utara-selatan hasil ekskavasi 2013 yang merupakan kelanjutan struktur yang ditemukan pada tahun 2012.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Kotak PNT/V/2013 berukuran 2 x 4 m, memanjang ke arah utara, karena pada sisi timur terdapat bangunan di atasnya. Kotak ini terletak di sebelah utara kotak PNT/IV/2013, dibuka untuk mengetahui kelanjutan struktur batu padas yang sudah ditemukan, apakah akan terus berlanjut sampai ke kotak PNT/III/2012, atau akan berakhir, dengan harapan menemukan struktur sudut bangunan. Setelah dilakukan ekskavasi sampai dengan kedalaman 75 cm, ditemukan struktur bangunan yang berlanjut ke arah utara, sehingga tidak ditemukan sudut bangunan. Dengan demikian struktur bertambah panjang menjadi 19 m, pada kotak ini struktur yang terlihat hanya pada sisi barat saja, sedangkan sisi bagian timur masih terpendam dan tidak dapat digali karena terdapat bangunan permanen di atasnya. Kondisi lapisan tanah sama dengan kotak PNT/IV/2013, tanah keras warna merah bata di sebelah barat, material bangunan juga sama, serta tidak ditemukan artefak lainnya serta permukaan struktur terlihat sangat rata seolah-olah tidak mengalami kerusakan. Tetapi belum diketahui kondisi batuan sisi timur yang belum tergali. Ujung struktur bangunan pada sisi barat jelas terlihat tidak rapi (batu padasnya tidak rata), sehingga diduga merupakan bagian dalam struktur bangunan.

Kotak PNT/VI/2013 dibuka dengan ukuran 2 x 4 m, terletak di sebelah timur kotak PNT/III/2012. Kotak ini dibuka untuk mengetahui kemungkinan adanya lanjutan struktur bangunan yang berlanjut ke sebelah timur kotak PNT/III/2012, karena terlihat adanya struktur batu padas yang masuk pada dinding timur, serta sebuah batu padas yang besar menempel pada dinding timur. Perlu dijelaskan bahwa pada sisi timur struktur batu padas yang besar terlihat adanya struktur batu padas dengan ukuran yang lebih kecil terlihat pada kotak PNT/III/2012. Setelah diadakan ekskavasi sampai dengan spit (5), dengan kedalaman 175 cm dapat dilihat adanya akhir struktur bangunan pada sisi timur, bahkan terlihat adanya struktur batu padas yang menonjol ke timur sekitar 20 cm dibandingkan dengan lapis bangunan yang ada di sebelah selatannya. Setelah dilakukan pengamatan dengan seksama struktur batu padas tersebut bagian atasnya halus yang diduga mengalami proses penggerjaan yang sangat baik, sedangkan bagian bawahnya kasar tanpa proses penghalusan. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa struktur ini merupakan tangga masuk ke dalam bangunan. Bagian yang dihaluskan diduga merupakan bagian yang di atas halaman bangunan, sehingga bagian permukaan dapat diperkirakan sekitar 150 cm di bawah permukaan tanah yang terlihat sekarang. Pada kotak ini juga ditemukan sebuah lubang dengan ukuran dalam 20 cm dan diam 15 cm, namun fungsinya belum teridentifikasi. Lubang ini dibuat pada sebuah batu yang memiliki ukuran cukup besar yaitu 70 x 70 x 70 cm, di mana batu ini terkait langsung dengan ujung perbingkaian sisi genta, sehingga merupakan ujung dari bentuk perbingkaian. Temuan ini juga memperkuat dugaan di tempat tersebut merupakan tangga masuk bangunan (gambar 4).



Gambar 4. Struktur yang diduga sebagai tangga masuk bangunan hasil ekskavasi tahun 2013.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Ekskavasi kotak PNT/VII/2013 bertujuan untuk menampakkan struktur bangunan yang diduga masih berlanjut. Setelah diadakan penggalian sampai dengan spit (3) atau kedalaman 75 cm terlihat struktur bangunan menyatu atau tersambung dengan yang sudah terlihat pada sisi selatan dan utara. Struktur pada sisi timur bersatu dengan perbingkaian sisi genta yang ada di sebelah utara. Setelah bagian timur digali terlihat adanya struktur perbingkaian sisi genta yang dipasang bertumpuk. Perbingkaian sisi genta yang

bertumpuk atau ganda ini merupakan sesuatu yang istimewa, dan sampai saat ini belum pernah ditemukan pada bangunan-bangunan candi di Indonesia, kecuali pada bangunan Candi Plaosan Lor di Jawa Tengah. Hal yang perlu diperhatikan adalah ditemukannya sebuah lubang yang berbentuk segi empat dengan ukuran 30 x 30 cm dengan kedalaman 4 cm. Diperlukan perhatian khusus terhadap temuan ini, karena letaknya yang berdekatan dengan lokasi yang diduga tangga masuk. Sampai dengan berakhirnya ekskavasi sampai dengan kedalaman 175 cm, terlihat adanya sebaran batu andesit pada bagian timur lapik candi, sehingga ada dugaan lapik candi diperkuat dengan pasangan batu kali, sebagai dasar bangunan. Dengan berakhirnya kegiatan ekskavasi kotak PNT/VII/2013 ini, berarti sudah diperoleh struktur kaki candi bagian timur sepanjang hampir 25 m, atau sekitar 21 m dari ujung struktur paling selatan sampai sisi selatan tangga. Dengan demikian ada kemungkinan panjang bangunan mencapai sekitar 50 m utara-selatan.

Selain temuan struktur bangunan pada penelitian ini juga ditemukan fragmen tembikar. Temuan ini memiliki nilai sangat penting, karena ditemukan pada kedalaman 175 cm, sehingga dapat dipastikan dalam kondisi insitu, dan kemungkinan berada pada permukaan halaman bangunan pada masa yang lalu. Fragmen tembikar ini berupa sebuah fragmen dasar pedupaan dan sebuah cerat kendi. Lokasi penemuan pada tanah bagian depan (sebelah timur tangga masuk), sehingga muncul asumsi bahwa kedua benda tembikar tersebut pada masa lampau berfungsi sakral yaitu sebagai sarana upacara yang pernah diadakan pada masa lalu.

Penelitian tahun 2014 dibuka empat kotak ekskavasi dengan rincian; Kotak VIII berlokasi di halaman *gria*, dan tiga kotak berlokasi di persawahan sebelah utara *gria* yaitu Kotak TP IV, Kotak IX dan Kotak X. Pada Kotak VIII digali sampai kedalaman 150 cm atau spit (6), dengan temuan berupa fragmen kereweng dan keramik. Pada kotak ini ditemukan struktur batu padas yang diduga kelanjutan dari struktur yang ditemukan pada Kotak VI, akan tetapi kondisinya sudah terganggu dan berbeda dengan temuan pada kotak-kotak sebelumnya. Struktur ini hampir memenuhi kotak ekskavasi dengan membentuk sebuah sudut yang mengarah ke timur dan utara. Temuan yang paling menarik di kotak ini adalah fragmen batu padas yang memiliki takikan perbingkaian yang diduga merupakan reruntuhan perbingkaian bagian atas.

Penggalian dilanjutkan dengan membuka kotak tes spit di luar *gria* tepatnya di areal persawahan dengan ukuran 1 x 1 m. Pada kedalaman 65 cm, permukaan kotak dipenuhi dengan struktur padas yang berukuran lebar 40 cm dan panjang 120 cm yang mengarah timur-barat dengan pasangan struktur utara-selatan. Dugaan adanya struktur berlanjut ke arah utara terbukti, sehingga perlu dilakukan pembukaan kotak yang lebih besar. Dengan temuan tersebut maka dibukalah kotak IX, yang berlokasi 1 m di sebelah utara kotak tes spit IV.

Penggalian kotak IX dibuka berukuran 4 x 3 m, pada kedalaman 30 cm ditemukan batu padas dengan ukuran 40 x 40 cm dengan permukaan yang agak kasar dan tidak beraturan, mungkin akibat dari penggerjaan sawah. Belum jelas apakah batu padas ini berupa bagian dari struktur atau bukan. Penggalian dilanjutkan pada spit (3) dengan kedalaman 75 cm, batu padas semakin banyak dan jelas, pada akhir spit tumpukan batu padas ini mengindikasikan struktur sebanyak dua susun dengan ukuran yang cukup besar. Penggalian terus dilanjutkan sampai spit (7) dengan kedalaman 175 cm, sehingga

keseluruhan struktur nampak dengan jelas. Struktur batu padas pada sisi timur tampak memiliki perbingkaian sisi genta, struktur lapik dan pada bagian bawahnya didasari oleh pasangan batu kerikil yang hampir merata pada dasar struktur, khususnya pada bagian utara struktur masih tampak berlanjut. Dengan berlanjutnya struktur ke arah utara diperlukan pembukaan kotak lain untuk memastikan struktur ini berlanjut atau tidak, sehingga dibukalah Kotak X berukuran 4×2 m. berbeda dengan kotak lainnya, pada kotak ini tidak ditemukan struktur batu padas dari spit (1) sampai spit (5), temuan kotak ini hanya beberapa fragmen batu padas yang kecil dan bentuknya tidak jelas, sehingga penggalian dihentikan. Berdasarkan pengamatan, struktur yang ditemukan di kotak IX diduga merupakan sudut timur laut dari keseluruhan struktur bangunan (gambar 5).



Gambar 5. Struktur batu padas yang diduga sudut timur laut pada Kotak PNT/IX.

(Sumber. Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Penelitian pada tahun 2015 berhasil membuka dua Kotak ekskavasi yaitu Kotak XI dan Kotak XII. Kotak XI dibuka tepat pada tepi barat kotak IX, dengan tujuan mendapatkan struktur lanjutan yang ditemukan pada ekskavasi tahun 2014, dengan ukuran 3×3 meter. Hal ini didasari karena struktur memiliki lebar kurang lebih 250 cm. Hasil penelitian kotak XI menunjukkan bahwa struktur padas terdiri dari lapik, bingkai sisi genta yang dilepa, dan dipasang memanjang utara-selatan. Khususnya mengenai lepa belum diketahui jenis bahannya. Lepa sering ditemukan pada bangunan-bangunan pemujaan dengan struktur batu padas maupun bata untuk memperkuat dan melindungi bahan dasarnya dari cuaca agar tidak cepat aus atau mengalami kerusakan. Faktor alam sering menjadi sebab utama ketahanan material suatu bangunan dengan cepat mengalami kerusakan di samping faktor manusia. Struktur ini merupakan satu kesatuan yang memiliki bentuk sama dengan struktur yang ditemukan pada kotak ekskavasi penelitian sebelumnya. Atas dasar temuan pada kotak IX yaitu struktur yang mengarah utara-selatan dan timur-barat seperti membentuk sebuah sudut, maka dengan perbandingan posisi lapik dan perbingkaian sisi genta pada kotak XI dengan temuan pada kotak IX dapat dipastikan struktur yang ada pada kotak IX adalah sudut timur laut dari bangunan yang pernah berdiri pada jaman dahulu. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap struktur lapik, bingkai sisi genta, dan struktur padas yang berada di bawah bingkai sisi genta, mengindikasikan bahwa struktur

di atasnya sudah sangat terganggu, sehingga struktur padas tinggal satu lapis saja. Artinya telah ditemukan struktur padas timur-barat yang panjangnya sekitar 4 meter, dengan perkiraan lebar struktur 2,5 meter utara-selatan (gambar 6).



Gambar 6. Struktur batu padas pada kotak XI.
(Dokumen: Balai Arkeologi Denpasar)

Berdasarkan hasil ekskavasi pada kotak XI dapat diketahui, bahwa struktur berbelok ke arah barat dengan kondisi cukup baik, hal ini menyebabkan dibukanya kotak XII dengan tujuan menemukan struktur berlanjut sampai sudut berikutnya. Penentuan Kotak XII, berdasarkan atas temuan struktur yang terdapat di kotak XI. Kotak ini dibuka dengan jarak 12 meter sebelah barat kotak XI berukuran 3 x 3 meter, dengan tujuan untuk melacak kelanjutan struktur yang diduga berbentuk persegi. Temuan di kotak ini adalah bongkahan batu padas yang bentuknya tidak beraturan yang memanjang dari timur ke barat. Tidak ditemukannya struktur yang utuh di kotak ini, menimbulkan dugaan, bahwa struktur sudah mengalami kerusakan atau batu padas yang utuh sengaja diambil untuk keperluan tertentu.

Hasil-Hasil Survei Arkeologi

Untuk menunjang data yang ditemukan dalam ekskavasi perlu dilakukan survei arkeologi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan temuan ekskavasi. Data survei akan dijadikan bahan perbandingan untuk mengungkap keberadaan suatu situs, sekaligus melacak keterkaitan tinggalan-tinggalan arkeologi di wilayah Kelurahan Penatih. Kegiatan survei arkeologi tahun 2012 dan 2013 di beberapa tempat suci di Desa Penatih, menemukan beberapa benda tinggalan arkeologi seperti; arca-arca, fragmen bangunan, dan lainnya.

Kegiatan survei dimulai di Pura Penataran Agung, terletak di Banjar Penatih Kaja, Desa Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar terletak pada koordinat E

08° 37' 23. 6", E 115° 14' 29. 2". Dari Situs Penatih untuk ke Pura Penataran Agung jaraknya kurang lebih 400 m ke arah utara. Pura Penataran Agung adalah Pura Kahyangan Jagat Desa Pakraman Penatih. Di halaman *Jeroan* (Utama Mandala) terdapat beberapa peninggalan arkeologi sebagai berikut.

a) Arca-arca tantris

Arca bercorak tantris yang ditemukan di pura ini berjumlah dua buah, yaitu arca-arca yang tergolong besar dan memiliki ciri-ciri yang menampakkan unsur tantrisme, yaitu berupa dililit ular, bagian kepala dan tangan arca sudah patah/hilang dan tidak menggunakan kain. Arca ini terbuat dari batu padas dan bagian luar sudah diperkuat dengan lepa. Kondisi kedua arca tidak utuh, ditumbuhi jamur akibat terkena hujan dan sinar matahari (gambar 7). Arca-arca yang bercorak tantrisme sering menggunakan atribut berupa hiasan tengkorak, ular/naga, seperti halnya beberapa arca yang terdapat di Pura Kebo Eda Pejeng, Bedulu.



Gambar 7. Arca bergaya tantris di

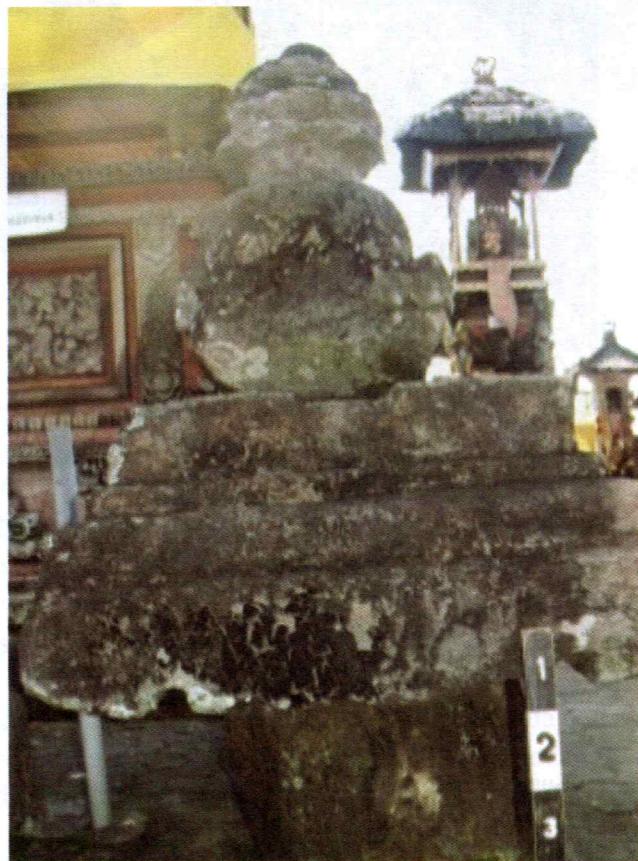
Pura Penataran Agung.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

b) Kemuncak bangunan

Kemuncak bangunan yang ditemukan di pura ini berjumlah empat buah, diletakan di halaman pura di atas landasan batu padas persegi empat. Namun dapat diketahui bahwa posisinya yang sekarang bukanlah posisinya aslinya. Kemuncak bangunan

ini, semuanya terbuat dari batu padas, yang sudah dilapisi dengan lepa, tampak beberapa bagian yang di lepa sudah mengelupas, sehingga kelihatan batu aslinya berupa batu padas. Meskipun sama-sama merupakan kemuncak bangunan, namun memiliki ukuran yang berbeda-beda sehingga dapat diduga berasal dari bangunan yang berbeda atau dari tingkat bangunan yang berbeda. Sebagian besar kondisinya aus dan beberapa bagian patah, ditumbuhi jamur akibat hujan dan sinar matahari karena berada di tempat yang terbuka. Bentuknya yang bertingkat-tingkat, semakin ke atas semakin mengecil, memiliki pahatan simbar pada bagian sudut dan bagian tengah, dengan puncak berupa bulatan makin ke atas makin mengecil serta bagian bawah memiliki poros (pasak) memperkuat dugaan bahwa batu-batu tersebut adalah kemuncak sebuah bangunan/candi (gambar 8). Sehingga menjadi pertanyaan besar bagi kita yaitu dari manakah datangnya komponen bangunan yang berupa kemuncak bangunan yang tersimpan di Pura Penataran Agung ini.



Gambar 8. Kemuncak bangunan di Pura Penataran Agung.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

c) Menara sudut

Komponen bangunan yang diduga sebagai menara sudut juga ditemukan sebanyak empat buah, ditempatkan di halaman pura dan ditempatkan di atas batu padas berbentuk silinder yang juga dapat dipastikan bukan dalam posisi aslinya. Menara sudut terbuat dari batu padas, beberapa diantaranya sudah aus, ada yang pecah dan

hampir semua ditumbuhi jamur akibat kena hujan dan sinar matahari. Menara-menara sudut ini memiliki bentuk dasar segi empat dengan penampilan perbingkaian berupa pelipit mistar yang makin ke atas makin mengecil, yang diduga masih ada batuan lainnya yang merupakan bagian atasnya, dengan perbingkaian bagian atas. Menara sudut ini sesuai dengan namanya merupakan komponen bangunan candi yang ada pada sudut-sudut bangunan yang berfungsi simbolik dan dekoratif. Melihat ukuran yang diperlihatkan oleh menara sudut ini, maka kemungkinan berasal dari bangunan yang cukup besar (gambar 9).



Gambar 9. Menara sudut bangunan di Pura Penataran Agung.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Selain Pura Penataran Agung survei juga dilakukan di Pura Dangka yang terletak di Banjar Tembau Tengah, Desa Tembau, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Dari situs Candi Penatih ke Pura Dangka jaraknya kurang lebih 400 m ke arah selatan. Di halaman *Jeroan* (Utama Mandala) terdapat beberapa tingalan arkeologi berupa:

a. Lingga

Di Pura Dangka terdapat enam buah lingga dengan berbagai ukuran, ditempatkan menyebar di halaman pura, seperti: lingga ditancapkan di dalam tanah, ada tiga buah lingga yang di tempatkan di atas sebuah yoni, ada sepasang yaitu lingga di atas yoni, ada juga lingga yang ditempatkan di atas komponen bangunan. Sehingga dapat diduga



Gambar 11. Arca Dewi Durgha di Pura Dangka.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

c. Arca Ganesa

Sama halnya dengan arca Dewi Durgha, Arca Ganesa ini juga ditemukan di halaman pura secara tidak sengaja dan kini ditempatkan di sebelah kanan pintu *Palinggih Gedong*. Arca terbuat dari batu padas dan sudah dilepa, kondisi arca secara umum masih dapat dikenali, meskipun beberapa bagian arca sudah hilang/patah, seperti kedua tangan belakang serta tangan kanan depan sebatas pergelangan juga sudah hilang. Arca Ganesa ini, digambarkan dalam sikap duduk di atas lapik yang polos dengan sikap virasana (kedua telapak kaki bertemu), serta tidak memiliki stela/sandaran arca. Bertangan empat, kedua tangan depan ditekuk ke depan, tangan kanan depan patah sehingga atributnya tidak tampak, sedangkan tangan kiri depan memegang mangkuk berhiaskan bulatan-bulatan dan belalai masuk kedalam mangkuk dan menghisap isinya. Kedua tangan belakang patah sehingga tidak diketahui atributnya. Arca memakai mahkota berbentuk jatamakuta, jamang aus, mata aus. Gadingnya hanya satu yaitu di sebelah kanan (Ekadanta), telinga besar menyentuh sampai pundak, belalai menjulur ke depan mengisap mangkuk. Upawita (ikat dada) berupa pita polos melintang dari bahu kiri ke pinggang kanan, tidak memakai ikat perut (Udhara bandha) perut gendut, kain yang dipakai tipis sampai pada lutut, tidak

memakai gelang lengan maupun gelang tangan. Secara keseluruhan arca Ganesa ini terlihat sangat sederhana, karena tidak terlihat adanya perhiasan yang raya (gambar 12).



Gambar 12. Arca Dewa Ganesa di Pura Dangka.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

d. Arca Nandi

Arca ini ditempatkan di pintu dekat pintu masuk, tergeletak begitu saja di atas tanah bersama dengan fragmen tinggalan arkeologi lainnya seperti komponen bangunan, pilar segi delapan (stambha), fragmen arca kepala kuda dan fragmen lainnya yang belum teridentifikasi. Arca Nandi digambarkan dalam sikap duduk dengan keempat kaki ditekuk diatas lapis segi empat. Sangat disayangkan bahwa bagian kepala Nandi sudah patah dan hilang. Arca Nandi dibuat dengan bahan dari batu padas dan juga sudah dilapisi dengan lapisan penguat (*lepa*). Ekornya menempel pada paha sebelah kiri hingga ke punggung, punuk (tonjolan) terlihat pada bagian atas leher. Tidak terlihat adanya hiasan yang dipakaikan pada Arca Nandi ini (gambar 13).



Gambar 13. Arca Nandi di Pura Dangka.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

e. Arca Kepala Kala

Arca Kepala Kala ini ditempatkan di atas sebuah lapik segi empat bersamaan dengan tinggalan arkeologi lainnya seperti, lingga, komponen-komponen bangunan, sehingga dapat dipastikan bukan merupakan tempat aslinya. Arca Kepala Kala tersebut terbuat dari batu padas, kondisinya sudah aus dan ditumbuhi jamur karena berada di tempat terbuka sehingga setiap saat terkena air hujan dan teriknya sinar matahari. Kepala Kala digambarkan dengan mata yang besar dan melotot, hidung besar pesek, mulut terbuka (gambar 14).



Gambar 14. Kepala Kala di Pura Dangka.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

f. Komponen Bangunan

Komponen-komponen bangunan yang dimaksud adalah berupa beberapa kumpulan batu padas yang memiliki profil, seperti bingkai mistar, bingkai sisi genta, ada pula

yang berbentuk segi delapan (oktagonal). Beberapa fragmen arca binatang, seperti kepala kuda, serta beberapa fragmen batu padas lainnya (gambar 15). Beberapa komponen bangunan yang terdapat di Pura Dangka ini yang dikaitkan dengan keberadaan beberapa buah lingga dan yoni, tentunya menjadi acuan yang cukup masuk akal apabila muncul dugaan bahwa pada masa lampau di lokasi ini pernah berdiri bangunan pemujaan yang bercorak agama Hindu.



Gambar 15. Beberapa komponen bangunan di Pura Dangka.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

g. Arca Cili

Arca Cili yang ditemukan di pura ini berjumlah dua buah, saat ini ditempatkan di depan *Palinggih Gedong* berada di sisi kanan kiri pintu. Arca terbuat dari batu padas dalam kodisi sudah aus. Arca dalam sikap duduk bersila dan bersandar pada stela, proporsi tubuh tidak seimbang, kepala besar, rambut distilir, muka bulat, mata melotot, hidung tebal pesek, mulut tebal, telingga besar, leher kecil, tangan ditekuk kedepan jari-jari tangan memegang buah dada, lengan besar, jari-jari tangan kecil, leher memakai kalung berukuran besar menjulur sampai ke pusar, kain dipakai tipis, memakai ikat perut (gambar 16).



Gambar 16. Arca cili di Pura Dangka.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Selain Pura Penataran Agung dan Pura Dangka, survei juga dilakukan di Pura Batur Panti yang terletak di Banjar Tembau Tengah, Desa Tembau, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Dari Situs Penatih ke Pura Batur Panti jaraknya kurang lebih 500 m ke arah selatan. Pura ini merupakan pura keluarga (Geniologis), di halaman *Jeroan* (Utama Mandala) terdapat tingalan arkeologi berupa arca Nandi. Arca Nandi dalam kondisi cukup baik yang ditempatkan di depan sebuah palingih sisi utara halaman pura. Arca terbuat dari batu padas dan hampir seluruh badan arca ditumbuhi jamur akibat air hujan dan teriknya sinar matahari karena berada ditempat terbuka. Arca Nandi ini dipahatkan dalam sikap telungkup, terdapat tonjolan pada punggung berupa bulatan dan dililit ular, kepala nandi mendongak ke depan, mata melotot, mulut setengah terbuka, telinga mengarah kebelakang menempel pada leher. Leher memakai kalung berbentuk kelintungan, arca juga memiliki hiasan berupa sulur-suluran di dekat paha depan dan belakang (gambar 17).



Gambar 17. Arca Nandi di Pura Batur Panti.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Pura terakhir yang letaknya berdekatan dengan Situs Penatih adalah Pura Puseh Tembau yang terletak di Banjar Tembau Kelod, Desa Tembau, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Dari Situs Penatih ke Pura Puseh Tembau ini jaraknya kurang lebih 600 m ke arah selatan. Pura Puseh Tembau adalah bagian dari *Kahyangan Tiga Desa Tembau*, dan di *jeroan* (utama mandala) terdapat sebuah tinggalan arkeologi yang berbentuk silinder dengan beberapa perbingkaian, sehingga diperkirakan sebagai sebuah kamuncak bangunan. Kamuncak bangunan ini ditempatkan di atas bebatuan dan tertanam sedalam 15 cm. Kemuncak bangunan ini memiliki bentuk dasar silinder di mana bagian bawah setinggi kurang lebih 40 cm berupa bulatan datar dengan hiasan berupa pilin kecil, kemudian di atasnya terlihat adanya bingkai setengah bulatan setebal 5 cm dengan pelipit mistar di atasnya, kemudian bingkai setengah bulatan yang besar sekitar 20 cm kemudian bagian paling atas berbentuk bunga padma dengan delapan kelopak bunga. Kemuncak ini

terbuat dari batu padas yang sudah dilepa (gambar 18). Saat ini kemuncak bangunan ini, diapit oleh dua buah arca Tipa Pegambuhan, namun diduga antara kemuncak dengan kedua arca ini berasal dari jaman atau masa yang berbeda, sehingga pada masa lalu tidak memiliki konteks budaya.



Gambar 18. Kemuncak bangunan di Pura Puseh Tembau

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Analisis Arsitektur

Menurut kamus arkeologi, candi adalah semua bangunan peninggalan kebudayaan Hindu dan Buddha di Indonesia, baik itu berupa permandian maupun bangunan suci keagamaan (Ayatrohaedi 1978, 35). Oleh karena itu, bangunan candi berkaitan erat dengan aktifitas keagamaan, maka dapat dikatakan bahwa agama adalah salah satu kunci sejarah. Kita tidak dapat memahami hakekat masyarakat tanpa mengerti agama dan tidak dapat memahami hasil-hasil budaya mereka tanpa mengerti kepercayaan keagamaan yang menjadi latar

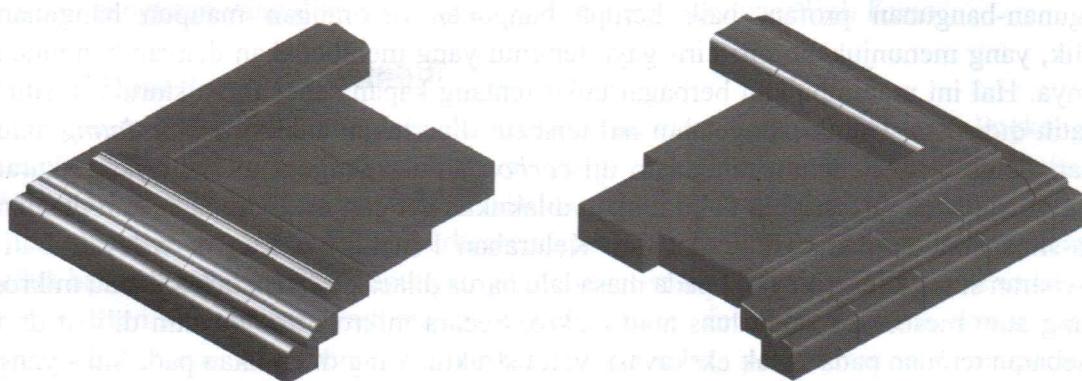
belakangnya. Pada semua jaman, hasil utama budaya didasarkan pada gagasan-gagasan keagamaan dan diabdikan untuk tujuan keagamaan. Pentingnya masalah keagamaan ini dapat dilihat dalam kitab Negarakrtagama dan Arjuna Wiwaha, yang menyebutkan di Kerajaan Majapahit ada tiga pejabat pemerintah yang bertugas mengurus agama, yaitu Dharmaadhyaksa Kasewan, yang mengurus agama Ciwa, Dharmaadhyaksa Kasogatan yang mengurus agama Buddha dan Menteri Herhaji yang mengurus aliran *Karesyan* (Zoetmulder 1965, 326). Oleh karena itu dalam penelitian sebuah candi tidak dapat dipandang sebagai artefak yang berdiri sendiri, melainkan berada dalam suatu sistem yang terdiri dari sejumlah bangunan fasilitas dan sarana lain yang berhubungan satu sama lain dalam kerangka ruang, bentuk dan waktu, fungsi, dan proses. Bangunan itu pun tidak dapat dilepaskan dari keberadaan pemukiman-pemukiman dan bentuk lingkungan alamnya, baik secara mikro maupun makro (David L. Clarke dalam Mundardjito 1995, 3).

Peninggalan arkeologi dari masa klasik berkembang sejak abad ke-8 sampai 15 Masehi. Salah satu wujud fisik yang dapat kita temukan sekarang adalah bangunan-bangunan suci keagamaan yang disebut candi. Konsep dasar dari bangunan ini didasari oleh adanya kepercayaan kepada roh leluhur yang muncul pada jaman prasejarah, dan diyakini sebagai kepercayaan asli. Selain itu alam dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia atau adi kodrati (Koentjaraningrat 2009, 295). Konsep kepercayaan asli pada hakekatnya tetap menjiwai konsep-konsep religi masa berkembangnya agama Siwa dan Buddha, baik pada masa Majapahit maupun pada masa sebelumnya. Penghormatan terhadap roh leluhur ditandai dengan mendirikan sebuah bangunan kecil dan sederhana yang lama kelamaan semakin berkembang besar dan semakin kompleks. Pada sebuah bangunan umumnya memiliki arsitektur yang menjadi ciri khasnya. Temuan arsitektur tertua dari zaman klasik awal terdapat di Cibuaya, Jawa Barat, berupa temuan fondasi candi dari batu bata. Temuan lain berupa sebuah candi kecil dengan teknik pembuatannya yang masih sederhana, adalah Candi Cangkuang di tepi Danau Leles (Satari 1975, 6).

Dilihat dari wujud arsitekturnya, candi adalah sebuah bangunan yang umumnya dibangun menggunakan material yang cukup kuat seperti: batu andesit, batu padas, batu bata, batu kapur, dan lainnya. Secara arsitektural sebuah bangunan candi dibagi menjadi tiga bagian pokok yaitu: kaki candi, badan candi dan atap candi. Denah atau bentuk dasar sebuah candi sering memiliki beragam variasi seperti ada yang memiliki bentuk dasar segi empat, segi enam, segi delapan, dan seterusnya. Ciri-ciri yang sering terlihat pada bangunan konstruksi susunan batu adalah: adanya penonjolan-penonjolan pada pilaster, memiliki simbar, pelipit, perbingkaian, dan panil-panil dinding serta hiasan kalamakara. Bangunan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu kaki candi, badan candi dan atap candi (Soekmono 1974, 13).

Penelitian Situs Penatih telah dilakukan beberapa tahap sejak tahun 2012 dan menemukan struktur yang terbuat dari batu padas yang berukuran besar $40 \times 40 \times 100$ cm. Struktur yang sudah teridentifikasi adalah bagian dinding timur dengan panjang 70 meter utara-selatan, akan tetapi untuk bagian selatan sudut atau ujungnya belum ditemukan. Diperkirakan struktur dengan bahan yang sama masih terus berlanjut ke arah selatan. Untuk melacak ke arah selatan penelitian sedikit terganggu karena tempat ini sudah dikepung permukiman penduduk. Bentuk dan ukuran bahan candi seperti ini belum

pernah ditemukan di tempat lainnya di Bali. Sehingga perlu dikaji dengan cermat mengapa material yang besar dan berat ini digunakan dan bisa diperkirakan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan rancang bangun/arsitektur candi itu sendiri. Berdasarkan pengamatan terhadap keseluruhan struktur batu padas, dapat diketahui bahwa dasar candi dimulai dengan penempatan batu kali dan pasir, kemudian dipasangkan batu padas secara tegak lurus yang berfungsi sebagai lapik (*pitha*) candi, di atas lapik candi ini dipasangkan profil bingkai sisi genta ganda (*Pidha cala*) dan di atasnya terdapat bingkai mistar. Struktur bangunan menggunakan teknik gosok untuk merekatkan bahan yang satu dengan yang lainnya. Untuk memperkuat struktur agar tidak mengalami pergeseran dibuatkan sistem kunci yang berupa cekungan sedalam 0,5-1 cm pada permukaan dua batu di bawahnya untuk ditutup oleh sebuah batu di atasnya. Pada sisi barat struktur bangunan memiliki tanah yang sangat keras dan padat, ujung batu padas tidak rata, sehingga dapat diduga merupakan bagian tengah dari sebuah bangunan yang berdenah segi empat (gambar 19). Data yang memperkuat bahwa struktur yang ditemukan merupakan bangunan segi empat adalah temuan sudut timur laut pada tahun 2014-2015 (gambar 20).



Gambar 19. Pembuatan kotak XI dan XII ekskavasi 2015.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)



Gambar 20. Struktur batu padas berbelok ke barat hasil ekskavasi 2015.

(Dokumen: Balai Arkeologi Denpasar)

Batu padas yang ditemukan tersusun dengan tiga lapis susunan horizontal, dengan posisi dua balok batu padas memanjang timur-barat yang diduga sebagai batu isian (*inner stone*) dan satu balok melintang utara selatan yang merupakan bentuk perbingkaian, sehingga dapat diperkirakan sebagai batu luar (*outer stones*). Struktur vertikal terdiri dari tiga lapis batu yang dapat dilihat dengan adanya susunan perbingkaian pada sisi timur, yang dilengkapi perbingkaian sisi genta ganda di atas lapis bangunan. Struktur batu padas ini merupakan sebagian dari struktur bangunan kaki candi sisi timur, karena struktur bagian atasnya tidak ditemukan. Dengan adanya ciri-ciri berupa perbingkaian serta tangga masuk, maka diduga kuat bangunan ini dahulu merupakan sebuah bangunan suci keagamaan/candi yang memiliki arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional dapat diartikan sebuah bangunan atau sekelompok bangunan yang dapat memberikan perlindungan kepada manusia, baik secara fisik dalam hal kenyamanan, keamanan, kepuasan, keindahan, dan secara mental menciptakan keselarasan hubungan dengan roh nenek moyang, roh-roh halus penghuni jagat raya ini dan keselarasan hubungan dengan Tuhan sebagai kesempurnaan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu wujud arsitektur dapat berupa bangunan-bangunan sakral/suci maupun bangunan-bangunan profan, baik berupa bangunan perorangan maupun bangunan publik, yang menunjukkan ciri-ciri/ gaya tertentu yang membedakannya dengan bangunan lainnya. Hal ini menimbulkan berbagai tafsir tentang kapan sebenarnya struktur Situs penatih didirikan. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan analisis *carbon dating* atau pertanggalan C14. Sebelum dilakukan uji *carbon* untuk mengetahui hasil yang akurat tentang usia situs ini, terlebih dahulu akan dilakukan dengan menkomparasikan dengan situs-situs lain, terutama di lingkungan Kelurahan Penatih maupun di wilayah Bali. Persebaran suatu situs arkeologi pada masa lalu harus dilacak dari skala kecil atau mikro, sedang atau meso, dan skala luas atau makro. Secara mikro Situs Penatih dilihat dari persebaran temuan pada kotak ekskavasi, yaitu struktur yang ditemukan pada situs yang masih insitu berupa batu padas. Secara morfologi pemakaian material ini disesuaikan dengan sumber alam di sekitar situs.

Struktur bangunan yang terbuat dari batu padas di Situs ini dapat dikategorikan sebagai sebuah Fitur (*Feature*) yaitu artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya (*matrix*). Istilah fitur tidak hanya digunakan untuk bangunan yang didesain secara akurat seperti candi, akan tetapi mencakup bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana seperti jalan, lahan pekarangan rumah, sawah, lubang sampah, dan lain-lain (Mundardjito 1998, 2-3). Sehingga untuk mengungkapkan peristiwa sejarah budaya yang pernah terjadi pada masa lampau diperlukan berbagai bentuk kajian budaya. Sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan aktivitasnya dimasa lampau, berdasarkan sisa-sisa kehidupannya yang didapatkan secara sistematis, baik yang ditemukan di atas tanah maupun di bawah tanah. Sisa-sisa kehidupan tersebut tidak hanya berupa artefak, tetapi lingkungan tempat mereka hidup dan sisa-sisa jasad dari manusia itu sendiri merupakan objek penelitian.

Selain data primer, sampai saat ini belum ditemukan data penunjang berupa sumber tertulis mengenai struktur bangunan yang ditemukan di Situs Penatih. Salah satu data tertulis yaitu Babad Penatih, juga tidak ada menyebutkan secara tersurat maupun tersirat

tentang bangunan, babad ini hanya menceritakan I Dukuh Suladri bertempat di Desa Teleng Layu mempunyai putra yang diambil dipersunting oleh Ki Arya Pinatih. Setelah itu Ki Dukuh Suladri menyerahkan wilayah kekuasaan di Badung kepada menantunya karena Ki Dukuh akan pergi moksa. Tetapi Ki Arya Pinatih sangat tidak percaya dengan kata-kata Ki Dukuh. Terbukti Arya Pinatih diserang pasukan semut di Badung maka ia pindah mengungsi ke arah timur sampai di Desa Tegal Penatih namun tetap dikejar oleh wabah semut. Perjalanan beliau terlunta-lunta sampai di sebelah timur Sungai Unda yang bernama desa Tegal Sulang. Babad ini merupakan satu-satunya sumber tertulis di Desa penatih, akan tetapi babad ini tidak menyenggung sedikitpun tentang bangunan pemujaan yang di temukan di Situs Penatih. Dengan demikian untuk menentukan kapan bangunan ini dibuat hanya dapat diketahui dari perbandingan dengan bangunan yang menggunakan bahan sejenis. Secara makro kalau kita lihat situs-situs tua yang terdapat di Bali seperti candi tebing Gunung Kawi, Candi Tegallingah, pertapaan Gua Garba semuanya berbahan batu padas yang masih utuh sampai sekarang, sedangkan tinggalan yang lebih baru seperti Pura Sada Kapal, Prasada Taman Ayun dan Pura Maospait berbahan batu bata yang mendapat pengaruh dari Kerajaan Majapahit. Berdasarkan hal tersebut diduga struktur bangunan yang ditemukan di Penatih berasal dari masa Bali Kuno.

Analisis Hasil Survei

Dalam arkeologi, kajian terhadap lingkungan mencakup dua hal yaitu lingkungan budaya dan lingkungan bukan budaya. Lingkungan bukan budaya (*non cultural environment*) adalah salah satu faktor dalam analisa konteks. Sehingga dalam penelitian arkeologi aspek lingkungan alam perlu mendapatkan perhatian dan pertimbangan, karena kedua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, sebagaimana disebutkan bahwa pola sebaran situs diduga merupakan wujud konkret dari pola gagasan dan perilaku masyarakat masa lalu, berkaitan dengan penempatan, pengaturan dan penyebaran situs-situs di daerah penelitian. Pemolaan keruangan dari situs-situs arkeologi dapat mencerminkan pemolaan aktivitas manusia masa lalu (David L. Clarke dalam Mundardjito 1999, 2-4). Melalui kegiatan survei ini diharapkan dapat memetakan persebaran situs yang ada di kelurahan Penatih, dengan harapan akan dapat digambarkan perkembangan sejarah budaya yang pernah terjadi pada masa lampau. Tempat-tempat yang berhasil disurvei adalah: Sungai Bugbug ini terletak di sebelah timur Situs Penatih, jaraknya kurang lebih 500 m, dan hulu sungai ini berada di Banjar Pagutan, Desa Batubulan, Kabupaten Gianyar. Di daerah aliran sungai Bugbug ini masyarakat sekitarnya menambang batu padas besar-besaran. Batu padas ini mempunyai persamaan dengan material batu padas Situs Penatih. Beberapa hasil survei yang menjadi data penunjang Situs Penatih adalah arca yang bercorak tantrisme yang ditemukan di Pura Penataran Agung, yang diduga merupakan sarana pemujaan dari aliran tantrayana, yang pada masa lalu pernah berkembang di Bali, seperti arca-arca Bhairawa yang terdapat di Pura Kebo Edan, Pejeng Bedulu. Tantrayana pada awalnya berkembang di India, kemudian menyebar sampai ke Indonesia, karena memang doktrinnya adalah penyebaran ajaran sesuai dengan makna kata, yaitu tantra berasal dari akar kata ‘tan’ (menyebarluaskan) dengan sufiks strana ditambahkan. Ada juga yang mengatakan berasal dari akar kata ‘tantri’ atau ‘tantric’ (mengetahui), sementara dua akar kata ‘tan’ dan ‘tantric’ dimaknai sebagai menyebarluaskan atau merajut. Ajaran ‘tantra’

adalah ajaran kesusasteraan yang harus disebarluaskan, sehingga tantra sangat kaya dengan simbol-simbol yang sarat dengan makna religius, seperti diagram, warna, aksara, mantra, arca upakara, dan lain-lain (Suamba 2007, 165). Di dalam jalan tantrayana, penikmatan (bhoga) menjadi yoga, kejahatan menjadi kebaikan, dunia penghalang menjadi sarana pembebasan, praktik *Panca Makara* diyakini mampu mengakomodasi dua kekuatan yang bertolak belakang. Simbol-simbol agama Hindu sudah ada sejak jaman dahulu dan telah bersinergi berupa adanya Siwa tantrayana dan Buddha tantrayana, yang dimulai sejak kerajaan Singhasari, Kediri, dan Majapahit, sehingga Hooykaas telah mencatat beberapa elemen tantrik di dalam ritual agama Hindu yang dipraktekkan di Bali.

Komponen-komponen bangunan yang berupa menara sudut dan kemuncak bangunan yang ditemukan di pura ini juga mengindikasikan bahwa dahulunya di lokasi ini pernah ada bangunan candi yang dibuat dengan material batu padas. Posisi saat ini memastikan bahwa komponen-komponen bangunan itu tidak pada tempat aslinya, sehingga perlu penelitian lebih lanjut agar dapat diketahui asal-muasalnya.

Tinggalan-tinggalan arkeologi yang sangat menarik di Pura Dangka ini adalah ditemukannya beberapa buah lingga-yoni, arca Dewa Ganesa, Arca Dewi Durgha, Kepala Kala, Arca Nandi serta beberapa komponen bangunan. Semua tinggalan arkeologi tersebut menimbulkan asumsi bahwa pada masa lampau di lokasi tersebut kemungkinan pernah berdiri sebuah bangunan candi. Kalau dibandingkan dengan beberapa candi di Jawa dapat diketahui bahwa dalam sebuah bangunan candi umumnya terdapat arca-arca dewa yang memiliki kedudukannya permanen dan disesuaikan dengan fungsinya. Dalam Pantheon agama Hindu, Dewa utama/tertinggi adalah Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa, sehingga dewa-dewa utama menduduki ruang utama (*main chamber*) pada sebuah candi. Namun untuk candi-candi Hindu di Indonesia, telah ditemukan penempatan arca-arca dalam sebuah candi dengan komposisi terbanyak adalah Durga-Ganesa-Agastya sebagai dewa pendamping dengan ruang utamanya ditempati oleh Dewa Siwa. Komposisi Durga-Ganesa-Agastya ini dapat dilihat pada Candi Gedong Sanga III, Candi Gedong Sanga Bubrah, Candi Selagriya, Candi Umbul, Candi Sambisari, Candi Roro Jongrang dan Candi Singasari (Edi Sedyawati 1994, 5). Formula inilah yang menyebabkan adanya dugaan apabila dahulu di lokasi pura Dangka ini ada bangunan candi, maka ruang utamanya ditempati oleh Dewa Siwa dalam wujud simbol Lingga-Yoni dan arca Dewa Ganesa serta Dewi Durgha berfungsi sebagai dewa pendamping yang ditempatkan sebagai penjaga mata angin. arca Dewi Durgha yang dipahatkan di dalam sebuah relung yang diapit pilaster di kiri dan kanannya. Hal ini diperkuat dengan temuan Kepala Kala yang biasanya menempati ambang atas pintu masuk candi, sedangkan Arca Nandi pada umumnya ditempatkan pada tangga candi.

Dengan adanya Lingga-Yoni, arca Dewi Durgha, arca Dewa Ganesa serta arca Nandi, dapat dipastikan bahwa bangunan yang dulu ada adalah bangunan pemujaan terhadap Dewa Siwa, karena Lingga-Yoni adalah lambang/simbol Dewa Siwa dengan Saktinya. Sebuah lingga yang lengkap adalah terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian bawah (dasar) disebut Brahmabhaga, bagian tengah disebut Wisnubhaga dan bagian atas (puncak) disebut Ciwabhaga (Rao 1916, 16). Lingga-yoni, arca Dewi Durgha, arca Dewa Ganesa serta arca Nandi berdasarkan bentuk dan gaya yang diperlihatkan, kemungkinan berasal dari abad ke-12 sampai 13 masehi. Dewa Ganesa sangat popular sejak dahulu, karena

diyakini sebagai dewa penolak marabahaya, sehingga sedapat mungkin diletakkan di tempat-tempat yang berbahaya seperti, di tempat penyebrangan, di tepi sungai, di lereng, di lembah, di persawahan dan lainnya (Goris 1974, 5). Pemujaan terhadap Dewa Ganesa sudah dilakukan di Bali sejak jaman Bali Kuno yang diketahui dari prasasti Cempaga A. No 631. Dalam prasasti itu antara lain ditetapkan bahwa penduduk Desa Cempaga berkewajiban menyerahkan sejumlah pajak untuk keperluan upacara Bhatara Ganapati di Tumpuhyang (Callenfels 1926, 46-48). Popularitas Dewa Ganesa sebagai putra Dewa Siwa memang sangat popular, sehingga pemujaan terhadap *Bhatara Gana* atau Ganesa di Bali berlangsung sampai sekarang. hal ini tampak pada sesajen khusus yang disebut dengan *Banteng Gana* atau *Rsi Gana*, yang dilaksanakan untuk mendapatkan keselamatan dan keharmonisan (Putra 1974, 14).

Analisis lingkungan

Dalam sejarah kehidupan manusia, tidak dapat dilepaskan dengan lingkungannya. Hal itu disebabkan karena sejak jaman dahulu manusia hanya bisa eksis dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia, yang dapat memberi pengaruh dalam proses terciptanya sebuah kebudayaan. Oleh karena itu dalam arkeologi, masalah lingkungan tidak dapat diabaikan, bahkan disebutkan kajian terhadap lingkungan mencakup dua hal, yaitu lingkungan budaya dan lingkungan bukan budaya. Lingkungan bukan budaya (*non Cultural Environment*) adalah salah satu faktor dalam analisa konteks. Sehingga dalam penelitian arkeologi aspek lingkungan alam (bukan budaya) perlu mendapatkan perhatian dan pertimbangan (David L. Clarke dalam Mundardjito 1999, 2).

Kajian lingkungan bukan budaya sangat penting dilakukan karena di dalam konsep pembangunan/pembuatan sebuah produk budaya, seringkali dikaitkan dengan faktor-faktor lingkungan. Sebagai contoh konsep atau keyakinan bahwa roh orang meninggal yang telah disucikan akan bertempat tinggal di puncak-puncak bukit atau gunung. Gunung adalah tempat tinggal alam arwah. Berdasarkan konsep ini akhirnya banyak kita jumpai bangunan suci sebagai tempat-tempat pemujaan arwah leluhur di puncak bukit atau puncak gunung. Dalam kepercayaan asli berkembang pula anggapan bahwa gunung merupakan tempat arwah nenek moyang atau nenek moyang yang didewakan. Dengan demikian gunung merupakan suatu unsur yang didewakan (Wales 1958, 120-123).

Demikian halnya dengan adanya konsep tirta/air yang berkembang pada masa Hindu dan Buddha, di mana dikatakan bahwa sebuah bangunan suci haruslah berada didekat sumber air atau jika sumber airnya tidak ada, maka harus diadakan. Konsep tirta/air inilah yang menyebabkan banyaknya bangunan-bangunan suci yang lokasinya berdekatan dengan sumber air, contohnya dapat kita lihat bangunan-bangunan suci yang ada di sepanjang Sungai Pakerisan (Pura Tirtha Empul, Pura Mengening, Pura Gunung kawi, Pura Pengukur-ukuran, Candi Tegallinggah) atau bangunan-bangunan suci di sepanjang Sungai Petanu (Pura Telaga Waja, Pura Gua Gajah dan lainnya). Jika diperhatikan posisi Candi Penatih ini, kemungkinan besar dibangun dengan mengikuti konsep-konsep agama tersebut, karena secara geografis terletak di antara dua sungai yaitu Sungai Oongan dan Sungai Bugbug. Model ini mengingatkan kita akan posisi Candi Prambanan (Lorojongrang) yang berdiri di antara Sungai Elo dan Sungai Opak. Sehingga dekat dengan sumber mata air, yang berarti kesucian bangunan suci akan tetap dapat

terjaga dengan baik, karena air adalah sarana yang sangat vital dalam kehidupan manusia dalam hubungan yang sakral maupun profan.

Berdasarkan hasil kegiatan ekskavasi dapat diketahui bahwa permukaan tanah pada masa pembangunan Candi Penatih adalah 150 cm di bawah permukaan tanah saat ini. Adanya endapan setinggi 150 cm sangat sulit membayangkan kondisi lingkungan jaman dahulu dibandingkan dengan yang sekarang. Namun demikian dapat diketahui, bahwa lingkungan alam wilayah Penatih pada masa lampau sangat kaya dengan sumberdaya alam yang dibuktikan dengan adanya sebaran tinggalan-tinggalan arkeologi di Pura Penataran Agung, Pura Dangka, Pura Penataran Batur Panti, dan Situs Candi Penatih. Hal ini memberikan makna bahwa pada masa lampau wilayah ini telah terpilih menjadi permukiman masyarakat dalam jumlah yang cukup banyak sehingga mampu mendirikan beberapa buah bangunan suci untuk kebutuhan rohani.

KESIMPULAN

Temuan struktur bangunan Situs Penatih diperkirakan sebagai dinding timur dari struktur dasar dan kaki candi. Struktur ini sudah mengalami kerusakan cukup parah yang disebabkan oleh faktor-faktor intern atau ekstern. Bangunan ini diduga dibuat oleh masyarakat masa lalu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual/rohani. Hal ini ditunjukkan oleh adanya permukaan struktur bangunan yang memiliki bentuk perbingkaian berupa bingkai sisi genta dan bingkai mistar yang umumnya merupakan perbingkaian bawah kaki candi. Tanah keras dan padat serta ujung batu padas pada sisi barat yang tidak beraturan memberikan makna bahwa lokasi ini adalah bagian dalam dari dasar dan kaki sebuah bangunan candi. Struktur batu padas dengan material berupa balok-balok batu padas, diduga kuat dijadikan dasar dan kaki candi untuk menopang tekanan/pressing dari beban yang dimiliki oleh badan dan atap candi. Beberapa batuan candi saat ini terlihat melesak miring ke arah timur, menandakan bahwa bangunan candi mengalami proses kemiringan struktur sebelum mengalami keruntuhan. Di bawah perbingkaian sisi genta ganda terdapat pasangan batu kerakal yang berfungsi sebagai dasar dan penahan batu padas. Bangunan ini diduga berbentuk segi empat yang berfungsi sebagai tempat pemujaan. Dilihat dari pertanggalannya secara relatif bangunan ini berasal dari masa Bali Kuno yaitu abad ke-12 sampai 13 Masehi.

Dengan adanya temuan kemuncak bangunan, arca tantris, menara sudut, linggayoni, arca Dewi Durgha, arca Dewa Ganesa, arca Nandi, kepala kala, dan cili semakin memperkuat dugaan bahwa di kawasan Penatih pernah berdiri sebuah bangunan pemujaan, khususnya pemujaan terhadap Dewa Siwa. Seluruh arca dan komponen bangunan tersebut menunjukkan langgam abad ke-12 sampai 13.

DAFTAR PUSTAKA

Arinton, Puja. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Atmadi, Parmono. 1979. *Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi*, Pelita Borobudur seri C, No 2. Proyek pemugaran Candi Borobudur.

Ayatrohaedi. 1978, *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Boechari. 1977. *Candi dan Lingkungannya*. Dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia. VII. Hal 81-144.

Boner, Alice dan Sadasiva Rath Sarma. 1966. *Silpa Prakasa: Mediaval Orissan Sanskrit Text on Temple Architecture*. Leiden: E J Brill.

Callenfels, P, V, Van Stein. 1926. *Epigraphia Balica I*. dalam Verhandelingen van het koninklijk bataviaasch Genootschap van Kunsten en Weterschappen.

Dumarcay. 1989. *The Temple of Java*. Singapore: Oxford University Press.

Fontein, Yan, Suleiman Setyawati, dan R. Soekmono. 1972. *Kesenian Indonesia Purba*. New York: Asia Society.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mundardjito. 1995. "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini." Makalah disampaikan dalam Seminar Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi yang diselenggarakan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta, Yogyakarta, 15-16 Maret.

Mundardjito. 1998. "Bentuk-Bentuk Benda Arkeologi." Makalah disampaikan dalam Seminar Pemugaran yang diselenggarakan oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Depdikbud, Jawa Tengah, 16-19 Desember.

Mundardjito. 1999. "Arkeologi Keruangan: Masalah dalam Metode Penelitiannya." Makalah disampaikan dalam EHPA, Puslitarkenas, Jawa Barat, 22-26 Juni.

Rao, T, A, Gopinatha. 1916. *Elements of Hindu Iconography*. Vol II. Part I. Madras: The Law Printing House.

Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari*. Thesis Universitas Indonesia Jakarta.

Satari, Sri Soejatmi. 1975. "Seni Rupa dan Arsitektur Klasik di Indonesia." *Kalpataru* No. 1:1-19.

Soekmono. 2005. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.

Suamba, I.B Putu. 2007. *Siwa-Buddha di Indonesia, Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: PT Mabhakti.

Suantika, I Wayan. 2012. *Laporan Ekskavasi Arkeologi Situs Penatih*. Balai Arkeologi Denpasar. (tt)

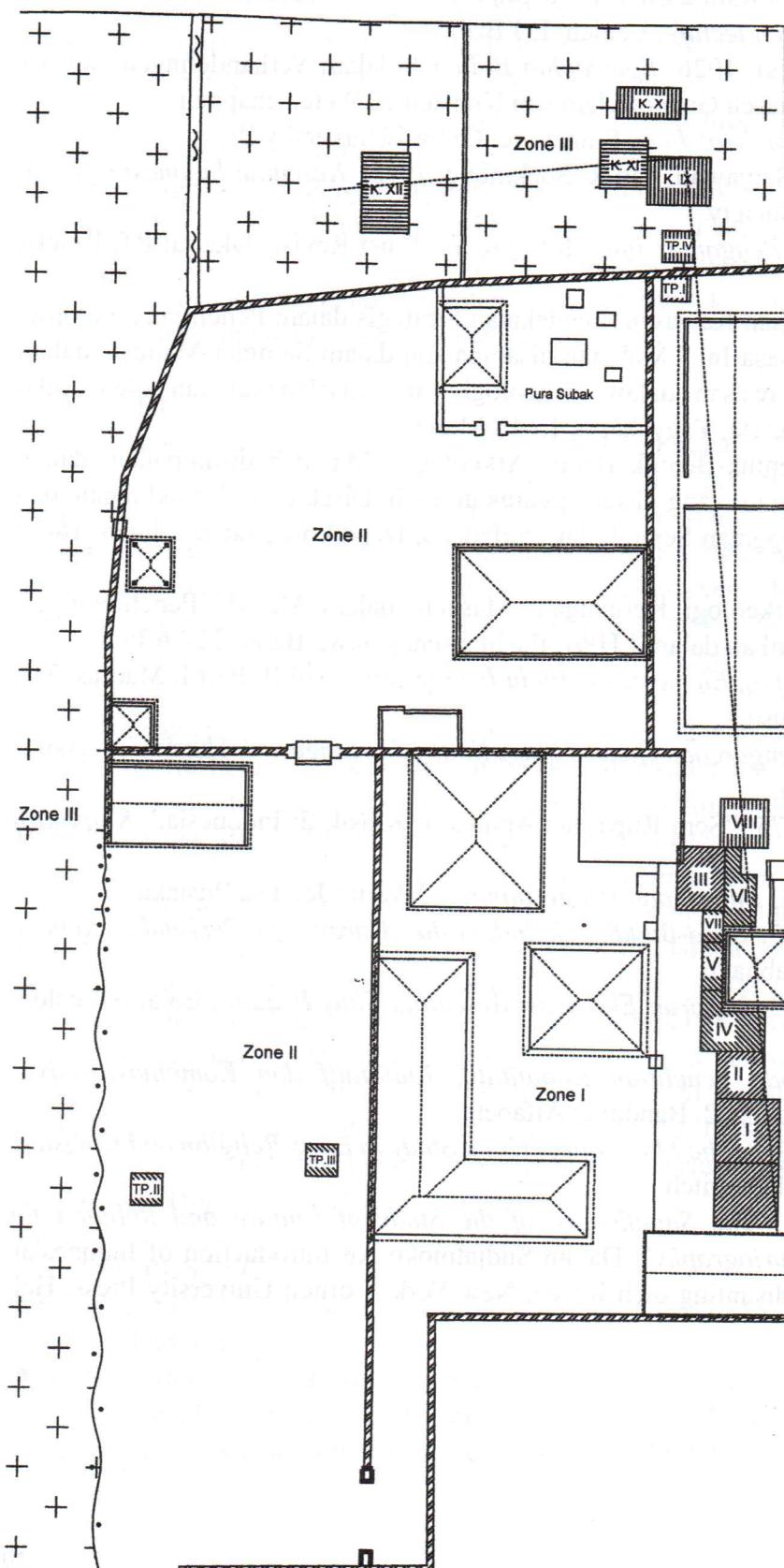
Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed methods)*. Cetakan ke 2. Bandung: Alfabeta.

Wales, Quaritch. HG. 1958. *The Mountain of Go: a Study in Early Religion and Kingship*. London: Bernard Quaritch.

Zoetmulder, P.J. 1965. "The Significance of the Study of Culture and Religion for Indonesian Historiography". Dalam Sudjatmoko An Introduction of Indonesian Historiography disunting oleh Ithaca, New York: Cornell University Press. Hal. 326-343.

PETA SITUASI KOTAK EKSKAVASI
SITUS PENATIH 2015

0 10 M



KETERANGAN :

Zone I - Griya Ida Rsi

Zone II - Wilayah Pura Subak

Zone III - Sawah

■ - Ekskavasi th. 2012

■■ - Ekskavasi th. 2013

■■■ - Ekskavasi th. 2014

■■■■ - Ekskavasi th. 2015

■■■■■ - Bangunan

— - Pagar Hidup

+ - Lahan Pertanian

~~ - Irrigasi

b
S
93

Perpustakaan Ba